

## PERAN GURU PENGGERAK DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DI SEKOLAH DASAR

**Putri Jannati\*<sup>1</sup>, Faisal Arief Ramadhan<sup>2</sup>, Muhamad Agung Rohimawan<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Mahasiwa PGMI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Mahasiwa PGMI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Dosen PGMI Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

e-mail: [\\*121204082010@student.uin-suka.ac.id](mailto:*121204082010@student.uin-suka.ac.id)

e-mail: [\\*21204082014@student.uin-suka.ac.id](mailto:*21204082014@student.uin-suka.ac.id)

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru penggerak dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar di SDN Negeri Timbang Langsa. Penelitian ini dirasa penting karena peran guru penggerak sangat berpengaruh dalam implementasi kurikulum merdeka. Guru penggerak seperti namanya memiliki peran untuk menggerakkan pembelajaran dan mencontohkan bagaimana kurikulum merdeka diimplementasikan dalam pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis fenomenologi. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru penggerak, dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara. Hasil penelitian terdapat 6 peran guru penggerak dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar. Pertama, guru berperan sebagai penggerak komunitas, kedua guru sebagai agen perubahan, Ketiga, guru pencipta wadah diskusi dan kolaborasi, Keempat,, guru menciptakan pembelajaran yang menyenangkan, kelima, guru wajib mengembangkan diri lewat seminar, keenam, guru menjadi motivator dalam kelas.*

*Kata kunci: guru penggerak, implementasi, kurikulum merdeka belajar, sekolah dasar*

### Abstract

*This study aims to describe the role of the driving teacher in implementing the independent learning curriculum at SDN Timbang Langsa. This research is considered important because the role of the driving teacher is very influential in the implementation of the independent curriculum. The driving teacher, as the name suggests, has a role to move learning and exemplify how the independent curriculum is implemented in education. The method used in this research is qualitative with phenomenology type. The informants in this study were school principals and driving teachers, by collecting data using interview techniques. The results of the study show that there are 6 roles of driving teachers in implementing the independent learning curriculum. First, the teacher acts as a community mobilizer, second the teacher is an agent of change, Third, the teacher creates a forum for discussion and collaboration, Fourth, the teacher creates fun learning, fifth, the teacher must develop himself through seminars, sixth, the teacher becomes a motivator in the classroom.*

Keywords: role, driving teacher, implementation, free learning curriculum

### PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, dunia pendidikan mengalami berbagai perubahan, baik dalam konteks materi, media ajar, maupun pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Pendidikan merupakan hubungan keterikatan antara guru dan siswa dalam sebuah proses pembelajaran, terkait

dengan materi maupun metode serta model pembelajaran<sup>1</sup>. Keberhasilan suatu pembelajaran dapat dilihat dari tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Selain itu, penyusunan dan penerapan kurikulum yang baik di sekolah juga memberikan andil penting bagi tercapainya tujuan pembelajaran<sup>2</sup>.

Kurikulum merupakan sebuah kerangka dasar sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran di satuan pendidikan yang mencakup berbagai macam aspek, seperti : mata pelajaran, sistem pembelajaran hingga teknik dalam pelaksanaan assesmen peserta didik<sup>3</sup> Dalam pengertian yang berbeda, kurikulum identik sebagai seperangkat dokumen yang dibutuhkan dalam sebuah pembelajaran sehingga guru memiliki arah yang jelas dalam menjalankan perannya sebagai pendidik dalam setiap kegiatan belajar mengajar. Dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan sebuah kerangka utuh yang berisi tentang berbagai aspek yang dibutuhkan dalam sebuah proses pembelajaran di sekolah, mulai dari susunan mata pelajaran, sistem pelaksanaan assesmen hingga pada teknik penilaian yang logis dan realistis sehingga mampu dipahami baik oleh para siswa maupun orang tua<sup>4</sup>.

Seiring berjalannya waktu kurikulum juga memiliki perkembangan yang sesuai dengan apa yang sedang terjadi pada saat ini terutama perkembangan kurikulum di Indonesia. Kurikulum selalu dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam faktor yang mendasarinya. Untuk terus meningkatkan kualitas pendidikan, pemerintah senantiasa melakukan berbagai inovasi dalam perancangan kurikulum. Potensi daerah menjadi elemen yang wajib dimasukkan dalam perancangan dan pelaksanaan kurikulum di sekolah sehingga terjadi keterikatan antara proses pembelajaran yang dilaksanakan dengan lingkungan sekitar. Dalam sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia telah tercatat sebanyak sebelas kali yaitu sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1973, 1975, 1984, 1994, 1999, 2004, 2006 dan 2013. Dalam setiap pelaksanaannya, masing-masing kurikulum memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda-beda sehingga dapat dikatakan bahwa secara umum kurikulum tidak dapat dengan mudah dikatakan tidak baik atau baik<sup>5</sup>.

Sistem pendidikan di Indonesia kembali memasuki babak baru sejak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Republik Indonesia, Nadiem Anwar Makarim, mengemukakan tentang kemerdekaan belajar. “Memberi kebebasan dan otonomi kepada lembaga pendidikan, dan merdeka dari birokratisasi, dosen dibebaskan dari birokrasi yang berbelit serta mahasiswa diberikan

---

<sup>1</sup> Sarah Azhari Pohan dan Febrina Dafit, “Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1191–97.

<sup>2</sup> Mohammad Tohir, “Merdeka Belajar: Kampus Merdeka,” 2020.

<sup>3</sup> Syamsul Bahri, “Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya,” *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. XI No. 1 (2011).

<sup>4</sup> Bahri.

<sup>5</sup> Farah Dina Insani, “Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini,” *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 43–64.

kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai,” ungkap Mendikbud. Dari ungkapan itu, terbitlah kebijakan bertajuk “Merdeka Belajar-Kampus Merdeka”. Kebijakan Merdeka Belajar-Kampus Merdeka pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kapasitas para lulusan jurusan pendidikan keguruan maupun para guru di setiap sekolah untuk dapat menerapkan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan<sup>6</sup>. Melalui program-program tersebut diharapkan baik sekolah maupun kampus dapat terus bergerak bersama menciptakan ide-ide terbaru sehingga terjadi perubahan paradigma dalam pembelajaran.

Perubahan yang terjadi tentu akan menimbulkan pro dan kontra di kalangan masyarakat. Meskipun demikian, perubahan harus dilakukan agar pendidikan dapat selaras dengan perkembangan zama. Dengan direncanakannya kurikulum baru pada saat itu, menyebabkan perubahan sistem pendidikan di Indonesia, sehingga sistem pendidikan di Indonesia mengalami perubahan sekali lagi. Kurikulum yang pertama diaplikasikan dalam sistim Pendidikan adalah yakni Kurikulum Rentjana Pelajaran 1947. Kurikulum yang dirancang pertama kali dan sekaligus kurikulum pertama disatuan pendidikan di Indonesia yang diterapkan dan berlaku mulai sejak kemerdekaan Indonesia. Kurikulum yang digunakan pada saat itu berorientasi politik, disesuaikan dengan sistem Pendidikan pada saat itu yang mengadopsi sistem pendidikan Belanda<sup>7</sup>.

Berbeda dengan kurikulum-kurikulum sebelumnya, dewasa ini dibutuhkan sebuah paradigma baru dalam pembelajaran melalui penerapan Kurikulum Merdeka dengan konsep Merdeka Belajar dimana para guru harus mampu untuk melaksanakan proses pembelajaran dengan lingkungan belajar yang menyenangkan serta memperhatikan kebutuhan dan potensi yang dimiliki oleh setiap peserta didik<sup>8</sup>. Penerapan Kurikulum Merdeka ini semata-mata untuk menyempurnakan aspek-aspek yang masih kurang pada kurikulum-kurikulum sebelumnya sehingga pada hakikatnya tidak mengubah ideologi pendidikan kita melainkan menyempurnakan sehingga tercipta system pendidikan yang baik dan sesuai dengan perkembangan zaman<sup>9</sup>. Akan tetapi, bagi sekolah yang secara instrument maupun sumber daya belum memadai untuk pelaksanaan Kurikulum Merdeka masih diperkenankan untuk menerapkan Kurikulum 2013 dengan harapan terus berbenah diri sehingga dapat menerapkan Kurikulum Merdeka sebagaimana yang telah diwajibkan kepada sekolah yang telah ditetapkan sebagai Sekolah Penggerak.

Meskipun merupakan kurikulum yang ditujukan untuk pemulihan pasca Covid 19 bukan berarti kurikulum merdeka tidak memiliki keunggulan. Keunggulan Kurikulum Merdeka bila

---

<sup>6</sup> Dewa Ayu Made Manu Okta Priantini, Ni Ketut Suarni, dan I. Ketut Suar Adnyana, “Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas,” *Jurnal Penjaminan Mutu* 8, no. 02 (2022): 238–44.

<sup>7</sup> Insani, “Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini.”

<sup>8</sup> Maman Suryaman, “Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar,” dalam *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2020, 13–28.

<sup>9</sup> misbah Mrd, “Pemberangkatan Pengantin Yang Memakai Pakaian Haji Menurut Hukum Islam,” *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi* 8, no. 1 (2022): 75–87.

dibandingkan dengan kurikulum pendahulunya terletak pada adanya kebebasan dalam perancangan kurikulum di satuan pendidikan dalam arti bahwa proses pembelajaran harus berjalan menarik, menyenangkan, berpusat pada kebutuhan dan potensi peserta didik serta berlangsung bertahap tanpa terburu-buru<sup>10</sup>. Menurut Sherly, (2020) Kurikulum Merdeka mengusung konsep “Merdeka Belajar” yang berbeda dengan kurikulum 2013, bermakna bahwa sekolah diberikan kebebasan dalam menyusun kurikulumnya sesuai dengan potensi yang dimiliki sekolah maupun potensi yang dimiliki daerah di sekitar lingkungan sekolah. Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) menjadi landasan utama sekolah dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.

Berbeda dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang ditetapkan oleh pemerintah, KOSP sekolah diberikan wewenang seluas-luasnya untuk memetakan, merancang, dan menerapkan kurikulum dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah.. Suasana belajar yang menyenangkan, mengingat banyak keluhan orang tua dan siswa terkait pembelajaran yang mengharuskan mencapai nilai ketuntasan minimum, apalagi selama masa pandemi. Dalam Kurikulum Merdeka tidak ada lagi tuntutan tercapainya nilai ketuntasan minimal, tetapi menekankan belajar yang berkualitas demi terwujudnya siswa berkualitas, berkarakter profil pelajar Pancasila, memiliki kompetensi sebagai sumber daya manusia Indonesia siap menghadapi tantangan global.

Pembelajaran dengan paradigma baru sebagaimana yang termaktub dalam tujuan Merdeka Belajar menuntut setiap guru untuk mampu melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Suasana belajar yang menyenangkan, mengingat banyak keluhan orang tua dan siswa terkait pembelajaran yang mengharuskan mencapai nilai ketuntasan minimum, apalagi selama masa pandemi. Dalam upaya penerapan paradigma baru pembelajaran, pemerintah melalui Kemendikbudristek kemudian melaksanakan program Guru Penggerak dengan tujuan untuk menseleksi dan melatih para guru terpilih agar dapat menjadi agen perubahan, baik bagi sekolahnya maupun komunitas guru dalam lingkup luas.

Guru penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistik, aktif, dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada murid, serta mampu menjadi agen perubahan bagi lingkungan sekitarnya khususnya dalam hal menguatkan profil Pelajar Pancasila di kalangan peserta didik (Wijaya Kusumah dan Tuti Alawiyah, 2021, hlm 4). Karna perannya yang sangat vital inilah maka guru penggerak yang memang sudah dibekali pelatihan sedemika rupa harus mampu memenuhi tuntutan sebagai role model dalam menjalankan pembelajaran pada kurikulum merdeka.

---

<sup>10</sup> Dewi Rahmadayanti dan Agung Hartoyo, “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174–87.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kurikulum merdeka belajar yang di gagas kemendikbudristek memiliki beberapa keunggulan. Pertama, kurikulum lebih memfokuskan pada materi yang esensial, sehingga memudahkan guru untuk lebih memperhatikan proses belajar yang mendalam dan tidak terburu-buru. Kedua, memberikan jam pelajaran khusus atau tambahan untuk pengembangan karakter melalui proyek profil pancasila. Ketiga, memberikan kebebasan kepada sekolah serta pendidik dalam merancang, mengatur, dan melaksanakan program pembelajaran atau pendidikan disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didiknya masing-masing. Oleh sebab itu kurikulum merdeka memang sangat tepat untuk diterapkan di sekolah<sup>11</sup>

Adapun peran guru penggerak dalam merdeka belajar diklasifikasikan menjadi enam macam. Pertama, guru menjadi penggerak bagi ekosistem kerjanya sehingga mampu menstimulus rekan guru lainnya untuk mengikuti jejaknya dalam melakukan perubahan pembelajaran. Kedua, guru penggerak sebagai agen perubahan dalam peningkatan kualitas kepemimpinan peserta didik. Ketiga, berperan untuk menciptakan wadah atau forum diskusi untuk saling berkolaborasi tentang pembelajaran. Keempat, guru penggerak harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang menarik, nyaman, dan menyenangkan. Keenam, guru penggerak diharapkan dapat menjadi contoh baik sekaligus motivator baik bagi peserta didik maupun guru lainnya<sup>12</sup>. Oleh karenanya, seorang Guru Penggerak harus mampu menjadi agen perubahan bagi ekosistem kerjanya sehingga tergerak untuk berinovasi dan menerapkan paradigma baru pembelajaran dengan berpusat pada kemampuan siswa dalam konsep pembelajaran diferensiasi. Guru Penggerak juga disiapkan untuk menjadi pemimpin-pemimpin pendidikan di masa yang akan datang sehingga cita-cita Merdeka Belajar sebagaimana yang digaungkan oleh pemerintah dapat terlaksana dengan baik.

Penelitian yang pernah membahas mengenai potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar belum pernah dilaporkan sebelumnya. Umumnya, banyak penelitian yang dilakukan membahas tentang Kurikulum Merdeka masih terfokus pada tingkatan perguruan tinggi. Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar sendiri masih terbatas pada sekolah penggerak saja. Pengimplementasian Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah dasar sendiri masih terbatas pada sekolah penggerak saja seperti yang disampaikan oleh Evy Ramadina, (2021) peran kepala sekolah dalam mendesain pengembangan kurikulum di sekolah dasar<sup>13</sup>.

Dari hasil penelitian terdahulu yang masih fokus pada wujud merdeka belajar di sekolah, peneliti memiliki keterarikan lain. Keterarikan peneliti adalah membahas tentang peran guru

---

<sup>11</sup> Rahmadayanti dan Hartoyo.

<sup>12</sup> Dahlia Sibagariang, Hotmaulina Sihotang, dan Erni Murniarti, "Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia," *Jurnal Dinamika Pendidikan* Vol. 14. No. 2 (2021).

<sup>13</sup> Rahmadayanti dan Hartoyo, "Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar."

utamanya guru penggerak<sup>14</sup>. Menurut tim kemendikbud guru penggerak mempunyai peran yang sangat vital dalam pelaksanaan kurikulum merdeka karna guru penggerak adalah garda terdepan dalam pelaksanaan kurikulum merdeka<sup>15</sup>. Jadi guru penggerak tidak boleh salah dalam melangkah dan harus mampu menularkan ilmunya pada pengajar yang lain. Mengingat perannya yang penting dan berat maka secara garis besar, tulisan ini akan mendeskripsikan peran guru penggerak dalam penerapan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Negeri Timbang Langsa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian Kualitatif adalah pendekatan terhadap suatu kajian yang mengikuti cara-cara tradisional dalam melakukan penelitian sosial, behavioral, dan ilmu kesehatan. Dalam proses penelitian ini, peneliti memulai dengan masalah yang perlu dipecahkan, dan kemudian merumuskan pertanyaan yang, jika terjawab, akan membantu menyelesaikan masalah tersebut. Pertanyaan itu akan dijawab dengan cara mengumpulkan dan menganalisis data yang terkumpul dari orang-orang yang membantu menjawab pertanyaan tersebut<sup>16</sup>.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi tersebut didasari dari adanya ketertarikan peneliti untuk mengkaji lebih mendalam mengenai fenomena yang dialami oleh informan kunci<sup>17</sup>. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Kajian dalam artikel ini difokuskan untuk membahas tema analisis penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan gambaran umum mengenai Analisis Kurikulum Merdeka di sekolah dasar.

Lokasi penelitian ini di Sekolah Dasar Negeri Timbang Langsa yang bertepatan di Desa Timbang Langsa Kecamatan Langsa Baro. Adapun tujuan penelitian ini adalah menjelaskan peran guru dalam mensukseskan penerapan kurikulum merdeka di Sekolah Dasar Timbang Langsa. Jenis penelitian yang dilakukan adalah jenis penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive and

---

<sup>14</sup> Awalia Marwah Suhandi dan Fajriyatur Robi'ah, "Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5936–45.

<sup>15</sup> Astri Dwi Andriani dkk., *Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi* (TOHAR MEDIA, 2022).

<sup>16</sup> John W. Creswell, "Keterampilan Esensial Untuk Peneliti Kualitatif," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2018.

<sup>17</sup> Ineu Sumarsih dkk., "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* Vol. 6 No. 5 (2022).

snowbaal, Teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi<sup>18</sup>. Setiap uraian mengenai penelitian kualitatif harus bekerja dalam bidang historis yang kompleks<sup>19</sup>.

Penelitian ini mengambil sumber data dari informan yang dipilih secara purposive sampling, yaitu objek penelitian yang mengetahui dan menguasai permasalahan yang diteliti (key informan). Adapun informan penelitian ini adalah salah satu Kepala Sekolah P1 dan guru di SDN Timbang Langsa yaitu P2. Beliau saat menjabat sebagai guru penggerak di SDN Timbang Langsa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan dengan beberapa upaya sebagai berikut: (a) memperpanjang masa pengumpulan data, (b) melakukan observasi secara terus-menerus dan sungguh-sungguh, (c) melakukan triangulasi, dan (d) melibatkan teman sejawat untuk berdiskusi<sup>20</sup>. Adapun lembar wawancara dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. Pedoman Wawancara

No	Pertanyaan Wawancara
1	Bagaimana bapak memperkenalkan kebijakan kurikulum merdeka?
2	Bagaimana cara bapak melatih guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik?
3	Peran seperti apa yg bapak/ibu mainkan dalam menjadi agen perubahan dalam dalam peningkatan kualitas kepemimpinan peserta di sekolah?
4	Sebagai seorang guru penggerak, Bagaimana cara bapak menciptakan suatu ruang atau wadah sebagai tempat berdiskusi dan berkolaborasi bersama dengan rekan guru lainnya?
5	Apa saja hal yang perlu dipersiapkan untuk menciptakan proses pembelajaran yang nyaman dan damai ?
6	Bagaimana cara bapak mengembangkan diri ?
7	Sebagai guru yang menjadi motivator, apa saja hal yang bapak lakukan untuk memicu aktivitas belajar siswa ? Serta bagaimana desain pembelajaran kurikulum merdeka yg sudah diterapkan disekolah bapak pada kelas 1 dan 4?

Creswell mengatakan, Prosedur dan teknik analisis data dalam fenomenologi sebagai berikut : a). Peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena pengalaman yang dialami subjek penelitian. b). Peneliti kemudian menemukan pernyataan (hasil wawancara), kemudian merinci pernyataan-pernyataan dan dikembangkan tanpa melakukan pengulangan c). Pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan dalam unit-unit bermakna dan menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalaman yang disertai contoh dengan seksama. d). Peneliti kemudian merefleksi pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif secara keseluruhan. e). Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasan tentang makna dan esensi penjelasannya f). Peneliti melaporkan hasil penelitiannya berdasarkan pengalaman seluruh informan, dan menulis deskripsi gabungannya<sup>21</sup>.

<sup>18</sup> Elly Manizar, "Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar," *Tadrib* Vol. 1 No. 2 (2015).

<sup>19</sup> Amiroton Sholikhah, "Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (2016): 342–62.

<sup>20</sup> Sumarsih dkk., "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar."

<sup>21</sup> Sumarsih dkk.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

SDN Timbang Langsa telah menerapkan kurikulum merdeka, hal ini sesuai dengan pernyataan P1 “ untuk di SDN Timbang Langsa kami telah menerapkan kurikulum merdeka semenjak awal tahun 2021” **P1, Wawancara P1 Terkait Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Timbang Langsa, 18 Desember 2022.** Dalam penerapan kurikulum merdeka tentu saja guru memiliki peran penting, terutama guru penggerak. Di SDN Timbang Langsa juga sudah ada guru penggerak sebagaimana pernyataan P1 “ di sekolah kami kebetulan sudah ada beberapa guru yang lulus seleksi menjadi guru penggerak” **P1, Wawancara P1 Terkait Guru Penggerak, 18 Desember 2022.** Istilah guru penggerak pertama kali di gagas oleh Nadiem Makarim, yang mana beliau menyatakan bahwa ujung tombak pelaksanaan merdeka belajar adalah guru penggerak. Artinya guru penggerak memiliki banyak peran dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar<sup>22</sup>. Hal ini sesuai dengan pernyataan P2 sebagai guru penggerak yaitu “dalam pengimplementasian kurikulum merdeka di Sekolah dasar kami para guru penggerak memiliki banyak peran” **P2, Wawancara P2 Terkait Peran Guru Penggerak dalam Penerapan Kurikulum Merdeka, 18 Desember 2022.**

Terdapat enam peran guru penggerak dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar di sekolah dasar Pertama, guru menjadi penggerak dalam suatu komunitas belajar bagi rekan guru disekolah dan wilayahnya. Dalam hal ini guru berperan sebagai pelatih bagi guru lainnya untuk meningkatkan kualitas mengajarnya secara mandiri. Kedua, guru penggerak sebagai agen perubahan dalam peningkatan kualitas kepemimpinan peserta didik. Ketiga, berperan untuk menciptakan wadah atau form diskusi dengan guru lainnya dan saling berkolaborasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Keempat, guru penggerak menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan, damai, dan nyaman sehingga peserta didik berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing. Kelima, guru penggerak harus selalu mengembangkan dirinya. Keenam, guru penggerak sebagai motivator<sup>23</sup>. Peran guru penggerak tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

### **Guru Penggerak Sebagai Penggerak Komunitas Belajar Guru**

Guru berperan sebagai penggerak komunitas guru belajar dapat dipahami bahwa sesama guru harus saling mendorong untuk terus belajar dalam meningkatkan kualitas mengajarnya. Dalam hal ini guru dengan rekan guru lainnya belajar secara mandiri dalam mengembangkan dirinya<sup>24</sup>. Hal ini sesuai dengan pernyataan P2 “Kami para guru penggerak mempunyai komunitas praktisi rekan-rekan guru. Komunitas ini merupakan wadah bagi guru untuk memperkenalkan materi yang kami dapatkan pada pendidikan guru penggerak, disitu kami saling belajar dan berbagi

---

<sup>22</sup> Sibagariang, Sihotang, dan Murniarti, “Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia.”

<sup>23</sup> Sibagariang, Sihotang, dan Murniarti.

<sup>24</sup> Sibagariang, Sihotang, dan Murniarti.

aksi nyata memperlihatkan video pembelajaran yang telah saya terapkan pada kelas terus mengajak para guru lainnya untuk melihat video pembelajaran saya dikelas, dan meminta refleksi dari pembelajaran yang saya lakukan di kelas tentang penerapan kurikulum merdeka belajar” P2..

Komunitas praktisi diartikan sebagai wadah pengembangan potensi pendidik, tenaga kependidikan dan peserta didik. Dengan adanya komunitas praktisi ini para guru dapat saling belajar dan berbagi untuk meningkatkan kualitas mengajarnya dan saling berdiskusi terkait permasalahan yang terjadi atau hal yang belum mereka pahami. Dalam hal ini Muhamad Natar Mohune dkk., dalam artikel mereka menjelaskan bahwa komunitas praktisi memiliki urgensi dan implikasi yang sangat baik untuk dilakukan. Dengan adanya komunitas praktisi maka tenaga kependidikan dapat mengembangkan dirinya untuk menjadi pendidik yang profesional<sup>25</sup>. Selain itu Sarmadhan Lubis dalam penelitiannya menyatakan bahwa salah satu cara meningkatkan profesionalisme guru adalah dengan membentuk komunitas belajar guru seperti Kelompok Kerja Guru (KKG). Melalui KKG para guru dalam saling belajar dan berbagi terkait peningkatan kualitas mengajarnya<sup>26</sup>. Dengan demikian dapat disimpulkan dengan adanya komunitas praktisi, guru penggerak dapat saling berbagi dan belajar bersama terkait penerapan kurikulum merdeka dalam proses pembelajaran sehingga ia dapat mengembangkan kualitas mengajarnya.

### **Guru Penggerak Sebagai Agen Perubahan**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan pengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Perubahan-perubahan yang terjadi tersebut menyebabkan meningkatnya kemampuan dan harapan masyarakat terhadap kemampuan guru. Dalam hal ini guru dituntut untuk mampu memberikan perubahan dalam proses pembelajaran yang menuntut keprofesionalismenya. Jika dimasa lalu guru berperan sebagai sumber belajar, maka di masa Sekarang guru berperan sebagai fasilitator ditengah desrupsi sumber belajar<sup>27</sup>. Adapun peran guru penggerak sebagai agen perubahan di SDN Timbang Langsa sebagaimana pernyataan P2

“Salah satu peran guru sebagai agen perubahan misalnya, pertama, di dalam kelas guru membimbing pembelajaran, disitu guru berperan sebagai pemimpin, namun pembelajarannya tetap berpusat pada siswa, artinya guru berperan sebagai fasilitator bagi siswa. Kedua, mewujudkan kepemimpinan murid, pada saat di kelas guru harus bisa mewujudkan kepemimpinan murid untuk meningkatkan kompetensinya masing-masing sesuai dengan kemampuan dan bakatnya. Jadi guru

---

<sup>25</sup> Mohamad Natar Mohune, Rusmin Husain, dan Irvin Novita Arifin, “Urgensi Komunitas Praktisi dan Implikasinya Terhadap Permasalahan Pendidikan,” *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5”*, 2021.

<sup>26</sup> Sarmadhan Lubis, “Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG),” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (2017): 189–205.

<sup>27</sup> I. Made Sedana, “Guru dalam peningkatan profesionalisme, agen perubahan dan revolusi industri 4.0,” *Jurnal Penjaminan Mutu* 5, no. 02 (2019): 179–89.

harus bisa mengenali perbedaan dari kemampuan dan bakat siswa dengan pembelajaran berdeferensiasi yang telah dilakukan guru di kelas” P2.

Berdasarkan pernyataan P2 di atas maka dapat dilihat terdapat 2 peran guru sebagai agen perubahan. Pertama guru sebagai pemimpin. Guru sebagai pemimpin diartikan sebagai pemberian pelayanan dan kemudahan –kemudahan belajar bagi peserta didik. Maka dari itu dalam proses pembelajaran guru harus mampu memfasilitasi siswa untuk mengembangkan dirinya<sup>28</sup>. Kedua, guru sebagai mewujudkan kepemimpinan siswa untuk mengembangkan kompetensinya masing-masing sesuai dengan kemampuan dan bakatnya masing-masing atau pembelajaran berdeferensiasi. Wiwin Herwina dalam artikelnya menjelaskan pembelajaran berdeferensiasi yang dilaksanakan guru dapat mengoptimalkan kebutuhan dan hasil belajar siswa<sup>29</sup>. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai agen perubahan dapat dilakukan dengan cara menerapkan pembelajaran yang berdeferensiasi dan guru menjadi fasilitator bagi peserta didik.

### **Guru Penggerak Sebagai Pencipta Wadah Diskusi dan Kolaborasi Guru**

Guru berperan untuk membuat suatu wadah diskusi antar sesama guru dan melakukan kolaborasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Kolaborasi antar guru merupakan salah satu program dalam kurikulum merdeka belajar. Hal tersebut dikarenakan dalam jangka panjang pembelajaran berbasis kolaborasi dan interaksi antara guru dengan guru. dsalh satu cara untuk meningkatkan kompetensi guru bisa melalui guru saling mengajarkan dengan guru yang lain (guru mengajar guru). Dengan adanya kegiatan ini maka dapat meningkatkan empati dan kepercayaan guru pada sesamanya melalui kegiatan belajar bersama<sup>30</sup>. Adapun peran guru penggerak dalam pencipta wadah diskusi dan kolaborasi di SDN Timbang Langsa sebagaimana pernyataan P2, “Ruang diskusi yang kami buat yaitu, komunitas praktisi. Dimana dalam hal ini kami berbagi ide dan berdiskusi tentang masalah-masalah yang dihadapi di kelas. Lalu kami juga saling berkolaborasi seperti mengajar bersama di kelas yang sama, serta memberikan bimbingan kepada guru yang mengalami kesulitan”.

Guru penggerak SDN Timbang Langsa telah melaksanakan perannya sebagai pencipta wadah diskusi dan kolaborasi. Dalam hal ini wadah yang dimaksud adalah komunitas praktisi. Komunitas praktisi diartikan sebagai wadah pengembangan potensi pendidik, tenaga kependidikan maupun peserta didik. Dengan adanya komunitas ini, maka tantangan sulit yang dihadapi oleh pendidik dapat dipecahkan. Komintan praktisi ini menjadi wadah bagi para guru untuk saling

---

<sup>28</sup> Ramdanil Mubarak, “Guru Sebagai Pemimpin di Dalam Kelas Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT),” *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Saburai* 2, no. 01 (2022): 19–32.

<sup>29</sup> Wiwin Herwina, “Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi,” *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35, no. 2 (2021): 175–82.

<sup>30</sup> Afiyah Nur Kayati, “Kolaborasi Guru dalam MGMP Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto,” *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 11, no. 1 (2020): 31–47.

berdiskusi dan berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran<sup>31</sup>. Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan wadah yang diciptakan guru penggerak adalah komunitas praktisi. Adapun kerja sama yang dilakukan guru adalah memberikan bimbingan kepada guru yang mengalami kesulitan dan mengajar bersama di kelas yang sama.

### **Guru Penggerak Menciptakan Suasana Pembelajaran Yang Menyenangkan**

Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa sekolah dasar<sup>32</sup>. Pembelajaran menyenangkan adalah proses pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang menyenangkan dan mengesankan<sup>33</sup>. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menarik minat peserta didik secara aktif sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal<sup>34</sup>. Adapun peran guru penggerak dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan di SDN Timbang Langsa sebagaimana pernyataan P2,

“Agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan menyenangkan dan damai, maka terlebih dahulu saya membuat kesepakatan dengan siswa di kelas. Dalam hal ini kesepakatan kelas adalah hal-hal yang ditulis siswa, dimana seluruh siswa harus menuliskan apa yang mereka inginkan dan mereka sepakati di kelas agar bisa mereka jalankan secara bertanggung jawab sesuai dengan keinginan mereka berkaitan dengan pembelajaran” P2..

Berdasarkan pernyataan P2 di atas dapat dipahami bahwa dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan guru terlebih dahulu melibatkan siswa dalam merancang proses pembelajaran. Abdullah dalam artikelnya menjelaskan bahwa pembelajaran yang melibatkan siswa dalam perancangan proses pembelajaran dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta efektif dan efisien. Selain itu dengan melibatkan siswa dalam perencanaan pembelajaran akan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berkembang sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing<sup>35</sup>. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pencipta pembelajaran yang menyenangkan dilakukan dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam merancang proses pembelajaran serta aktif dalam proses pembelajaran.

---

<sup>31</sup> mohamad Natar Mohune, Rusmin Husain, Dan Irvin Novita Arifin, “Urgensi Komunitas Praktisi Dan Implikasinya Terhadap Permasalahan Pendidikan,” Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2022.

<sup>32</sup> Diana Wulandari, “Model pembelajaran yang menyenangkan berbasis peminatan,” *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 6, no. 2 (2016): 851–56.

<sup>33</sup> Amir Arjomandi dkk., “Active teaching strategies and student engagement: A comparison of traditional and non-traditional business students,” 2018.

<sup>34</sup> Zulvia Trinova, “Hakikat belajar dan bermain menyenangkan bagi peserta didik,” *Al-Ta Lim Journal* 19, no. 3 (2012): 209–15.

<sup>35</sup> Abdullah Abdullah, “Pendekatan dan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa,” *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 45–62.

### **Guru Penggerak Selalu Mengembangkan Diri**

Pengembangan diri pada guru diartikan sebagai pengembangan kemampuan profesionalisme guru sebagai tenaga profesional<sup>36,37,38, 39</sup>. Pengembangan keprofesionalisme guru dapat menjadikan guru memiliki kompetensi tingkat tinggi dalam pengetahuan konten pedagogi, lingkungan belajar dan keragaman siswa, kurikulum dan perencanaan, serta penilaian dan pelaporan<sup>40</sup>. Adapun cara guru penggerak SDN Timbang Langsa dalam mengembangkan diri sebagaimana pernyataan P2 “Cara saya dalam mengembangkan diri adalah dengan mengikuti pelatihan-pelatihan, mengikuti seminar tentang implementasi kurikulum merdeka, sharing dengan rekan-rekan guru penggerak, mengikuti perkembangan guru-guru penggerak, serta aksi-aksi nyata yang mereka kerjakan, dan meminta refleksi kepada rekan-rekan sejawat serta siswa” P2..

Cara guru dalam mengembangkan dirinya bisa melalui mengikuti pelatihan. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Rino Ricardi dalam artikelnya bahwa salah satu cara guru dalam mengembangkan dirinya adalah dengan mengikuti pelatihan<sup>41</sup>. Selain mengikuti pelatihan guru juga dapat mengembangkan dirinya dengan mengikuti seminar-seminar. Agus Sutikno dalam artikelnya menyatakan bahwa pengembangan diri guru dapat dilakukan dengan mengikuti seminar kependidikan<sup>42</sup>. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan guru dalam mengembangkan diri diantaranya dengan mengikuti pelatihan, seminar, sharing dengan rekan guru lainnya, serta refleksi teman sejawat.

### **Guru Penggerak Sebagai Motivator**

Guru sebagai motivator diartikan sebagai kemampuan guru dalam memotivasi siswa untuk mau belajar<sup>43</sup>. Motivasi memiliki peranan penting dalam menentukan tercapainya tujuan pembelajaran. Motivasi belajar diartikan sebagai daya penggerak dalam psikis dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, dan memberikan arahan kegiatan belajar belajar<sup>44</sup>. Oleh sebab

---

<sup>36</sup> Kairen Call, “Professional teaching standards: A comparative analysis of their history, implementation and efficacy.,” *Australian Journal of Teacher Education* 43, no. 3 (2018): 93–108.

<sup>37</sup> Jacqueline M. Guarte dan Erniel B. Barrios, “Estimation under purposive sampling,” *Communications in Statistics-Simulation and Computation* 35, no. 2 (2006): 277–84.

<sup>38</sup> J. Julia dkk., “Readiness and Competence of New Teachers for Career as Professional Teachers in Primary Schools.,” *European Journal of Educational Research* 9, no. 2 (2020): 655–73.

<sup>39</sup> Mario M. Montessori Jr, “Education for Human Development: Understanding Montessori.,” 1976.

<sup>40</sup> Guru Pendidikan Anak Usia Dini, “Pengembangan Keprofesionalisme Berkelanjutan dalam Pengembangan Diri,” 2022.

<sup>41</sup> Rino Richardo, “Program guru pembelajar: Upaya peningkatan profesionalisme guru di abad 21,” dalam *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2016.

<sup>42</sup> Agus Sutikno, “Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Diri,” dalam *Prosiding “Profesionalisme Guru Abad XXI”, Seminar Nasional IKA UNY (1)*, 2018, 45–57.

<sup>43</sup> Arianti Arianti, “Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa,” *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 117–34.

<sup>44</sup> Jaana Seikkula-Leino, “A review of entrepreneurship education in teacher education,” *Malaysian Journal of Learning and Instruction* 15, no. 1 (2018): 105–48.

itu penting bagi guru untuk membangkitkan motivasi belajar siswa<sup>45</sup>. Adapun peran guru sebagai motivator di SDN Timbang Langsa sebagaimana pernyataan P2

“Untuk menjadi motivator agar memicu aktivitas belajar siswa yang sudah saya lakukan adalah berusaha mendekati siswa dan mencari tahu apa yang mereka sukai, seperti saya mencoba mengaitkan pembelajaran dengan teknologi seperti Youtube. Contoh kita bisa meminta siswa untuk membuat tugas bisa dalam bentuk foto maupun video. Dengan demikian siswa tidak akan tertinggal dengan kecanggihan teknologi”.

Pernyataan P2 di atas menunjukkan bahwa cara guru memotivasi siswa adalah dengan mengaitkan pembelajaran dengan apa kegiatan yang siswa sukai. Dalam hal ini guru penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran seperti penugasan dalam bentuk foto atau video. Syaparuddin dan Elihami dalam artikel mereka menyebutkan bahwa motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan dengan video pembelajaran<sup>46</sup>. Selain itu lebih lanjut Wann Nurdiana Sari dkk, dalam artikel mereka juga menunjukkan terjadinya peningkatan motivasi belajar siswa kelas V SDN Pulorejo setelah diterapkan video pembelajaran IPA<sup>47</sup>. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai motivator adalah guru berusaha memotivasi siswa untuk belajar. Dalam hal ini cara guru memotivasi siswa adalah dengan memberikan tugas dalam bentuk foto atau video sesuai dengan apa yang disukai siswa.

## KESIMPULAN

Terdapat enam peran guru penggerak dalam pengimplementasian kurikulum merdeka belajar di SDN Timbang Langsa. Pertama, guru sebagai penggerak belajar komunitas guru. Dalam hal ini para guru saling belajar bersama melalui komunitas praktisi. Melalui komunitas ini para guru saling berbagi tentang pembelajaran kurikulum merdeka belajar yang diterapkan pada pembelajaran di sekolah dasar lalu saling memberi masukan dan refleksi. Kedua, guru penggerak sebagai agen perubahan. Guru menjadi pemimpin dan menjadi fasilitator bagi siswa. Selain itu guru juga menciptakan kepemimpinan siswa dengan meminta siswa untuk membangun pengetahuannya masing-masing dan berkembang sesuai dengan kemampuan dan bakat yang dimilikinya melalui pembelajaran yang berdeferensiasi. Ketiga, guru sebagai pencipta wadah diskusi dan kolaborasi. Dalam hal ini wadah yang dimaksud adalah komunitas praktisi yang dijadikan sebagai wadah diskusi dan kolaborasi bagi para guru penggerak. Melalui komunitas praktisi ini para guru penggerak saling berdiskusi terkait problematika dan tantangan yang mereka hadapi. Selain itu juga

---

<sup>45</sup> Elly Manizar, “Peran guru sebagai motivator dalam belajar,” *Tadrib* 1, no. 2 (2015): 204–22.

<sup>46</sup> Syaparuddin Syaparuddin dan Elihami Elihami, “Peningkatan motivasi belajar siswa melalui video pada pembelajaran PKN di sekolah paket c,” *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2019): 187–200.

<sup>47</sup> Wann Nurdiana Sari dkk., “Penerapan Video Pembelajaran IPA dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Online Kelas V SD N Pulorejo 02,” *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 2795–2800.

mereka dapat berkolaborasi seperti mengajar bersama di kelas yang sama dan memberikan bimbingan kepada guru yang sedang menghadapi kesulitan. Keempat, guru penggerak sebagai pencipta pembelajaran yang menyenangkan. Dalam hal ini untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang menyenangkan maka terlebih dahulu guru membuat kesepakatan dengan siswa. Misalnya siswa diminta menuliskan keinginan mereka dalam proses pembelajaran. Kelima, guru penggerak harus selalu mengembangkan diri dengan cara mengikuti pelatihan, seminar tentang kurikulum merdeka belajar, dan mengikuti perkembangan teknologi. Keenam, guru sebagai motivator. Dalam hal ini guru mendorong terjadinya aktivitas belajar siswa, dan mencari tahu apa yang siswa sukai sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran. Contohnya guru mengaitkan teknologi dalam pembelajaran seperti meminta siswa mengerjakan tugas dalam bentuk foto dan video agar mereka mampu mengikuti perkembangan teknologi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdullah. "Pendekatan dan model pembelajaran yang mengaktifkan siswa." *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2017): 45–62.
- Andriani, Astri Dwi, Rohmat Awaludin, Iqbal Amar Muzaki, Hadi Pajarianto, Irfan Sophan Himawan, Isnawati Nur Afifah Latif, Rico Setyo Nugroho, dan M. Imaduddin. *Pendidikan Agama Islam Di Era Disrupsi*. TOHAR MEDIA, 2022.
- Arianti, Arianti. "Peranan Guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 2 (2019): 117–34.
- Arjomandi, Amir, Juergen Heinz Seufert, Martin J. O'Brien, dan Sajid Anwar. "Active teaching strategies and student engagement: A comparison of traditional and non-traditional business students," 2018.
- Bahri, Syamsul. "Pengembangan Kurikulum Dasar dan Tujuannya." *Jurnal Ilmiah Islam Futura* Vol. XI No. 1 (2011).
- Call, Kairen. "Professional teaching standards: A comparative analysis of their history, implementation and efficacy." *Australian Journal of Teacher Education* 43, no. 3 (2018): 93–108.
- Creswell, John W. "Keterampilan Esensial Untuk Peneliti Kualitatif." *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 2018.
- Dini, Guru Pendidikan Anak Usia. "Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan dalam Pengembangan Diri," 2022.
- Guarte, Jacqueline M., dan Erniel B. Barrios. "Estimation under purposive sampling." *Communications in Statistics-Simulation and Computation* 35, no. 2 (2006): 277–84.
- Herwina, Wiwin. "Optimalisasi kebutuhan murid dan hasil belajar dengan pembelajaran berdiferensiasi." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35, no. 2 (2021): 175–82.
- Insani, Farah Dina. "Sejarah perkembangan kurikulum di Indonesia sejak awal kemerdekaan hingga saat ini." *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan* 8, no. 1 (2019): 43–64.
- Julia, J., Herman Subarjah, M. Maulana, Atep Sujana, I. Isrokatun, Dadan Nugraha, dan Dewi Rachmatin. "Readiness and Competence of New Teachers for Career as Professional

Putri Jannati, Faisal Arief Ramadhan, Muhamad Agung Rohimawan : Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar

- Teachers in Primary Schools.” *European Journal of Educational Research* 9, no. 2 (2020): 655–73.
- Kayati, Afyah Nur. “Kolaborasi Guru dalam MGMP Sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Unggulan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto.” *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 11, no. 1 (2020): 31–47.
- Lubis, Sarmadhan. “Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG).” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (2017): 189–205.
- Manizar, Elly. “Peran Guru sebagai Motivator dalam Belajar.” *Tadrib* Vol. 1 No. 2 (2015).
- . “Peran guru sebagai motivator dalam belajar.” *Tadrib* 1, no. 2 (2015): 204–22.
- Mohune, Mohamad Natar, Rusmin Husain, dan Irvin Novita Arifin. “Urgensi Komunitas Praktisi dan Implikasinya Terhadap Permasalahan Pendidikan.” *Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5”*, 2021.
- . “URGensi KOMUNITAS PRAKTISI DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PERMASALAHAN PENDIDIKAN.” Dalam *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN DASAR*, 2022.
- Montessori Jr, Mario M. “Education for Human Development: Understanding Montessori.” 1976.
- MRD, MISBAH. “PEMBERANGKATAN PENGANTIN YANG MEMAKAI PAKAIAN HAJI MENURUT HUKUM ISLAM.” *Yurisprudencia: Jurnal Hukum Ekonomi* 8, no. 1 (2022): 75–87.
- Mubarok, Ramdanil. “Guru Sebagai Pemimpin di Dalam Kelas Pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT).” *Ensiklopedia: Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran Saburai* 2, no. 01 (2022): 19–32.
- P1. Wawancara P1 Terkait Guru Penggerak, 18 Desember 2022.
- . Wawancara P1 Terkait Penerapan Kurikulum Merdeka di SDN Timbang Langsa, 18 Desember 2022.
- P2. Wawancara P2 Terkait Peran Guru Penggerak dalam Penerapan Kurikulum Merdeka, 18 Desember 2022.
- Pohan, Sarah Azhari, dan Febrina Dafit. “Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 5, no. 3 (2021): 1191–97.
- Priantini, Dewa Ayu Made Manu Okta, Ni Ketut Suarni, dan I. Ketut Suar Adnyana. “Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas.” *Jurnal Penjaminan Mutu* 8, no. 02 (2022): 238–44.
- Rahmadayanti, Dewi, dan Agung Hartoyo. “Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar.” *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 7174–87.
- Richardo, Rino. “Program guru pembelajar: Upaya peningkatan profesionalisme guru di abad 21.” Dalam *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2016.
- Sari, Wann Nurdiana, Pendit Gustanu, Muhamad Suprayitno, Ratna Etriya, dan Clarisa Ayu Aprilia. “Penerapan Video Pembelajaran IPA dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Online Kelas V SD N Pulorejo 02.” *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 2795–2800.
- Sedana, I. Made. “Guru dalam peningkatan profesionalisme, agen perubahan dan revolusi industri 4.0.” *Jurnal Penjaminan Mutu* 5, no. 02 (2019): 179–89.

Putri Jannati, Faisal Arief Ramadhan, Muhamad Agung Rohimawan : Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar

- Seikkula-Leino, Jaana. "A review of entrepreneurship education in teacher education." *Malaysian Journal of Learning and Instruction* 15, no. 1 (2018): 105–48.
- Sholikhah, Amirotun. "Statistik deskriptif dalam penelitian kualitatif." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (2016): 342–62.
- Sibagariang, Dahlia, Hotmaulina Sihotang, dan Erni Murniarti. "Peran Guru Penggerak dalam Pendidikan Merdeka Belajar di Indonesia." *Jurnal Dinamika Pendidikan* Vol. 14. No. 2 (2021).
- Suhandi, Awalia Marwah, dan Fajriyatur Robi'ah. "Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5936–45.
- Sumarsih, Ineu, Teni Marliyani, Yadi Hadiyansah, Asep Herry Hernawan, dan Prihantini. "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Penggerak Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* Vol. 6 No. 5 (2022).
- Suryaman, Maman. "Orientasi pengembangan kurikulum merdeka belajar." Dalam *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 13–28, 2020.
- Sutikno, Agus. "Upaya Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pengembangan Diri." Dalam *Prosiding "Profesionalisme Guru Abad XXI"*, *Seminar Nasional IKA UNY (1)*, 45–57, 2018.
- Syaparuddin, Syaparuddin, dan Elihami Elihami. "Peningkatan motivasi belajar siswa melalui video pada pembelajaran PKN di sekolah paket c." *Jurnal Edukasi Nonformal* 1, no. 1 (2019): 187–200.
- Tohir, Mohammad. "Merdeka Belajar: Kampus Merdeka," 2020.
- Trinova, Zulvia. "Hakikat belajar dan bermain menyenangkan bagi peserta didik." *Al-Ta Lim Journal* 19, no. 3 (2012): 209–15.
- Wulandari, Diana. "Model pembelajaran yang menyenangkan berbasis peminatan." *Jurnal Inspirasi Pendidikan* 6, no. 2 (2016): 851–56.